

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PENELITIAN

Berbagai negara di dunia memasukkan pelajaran bahasa asing ke dalam kurikulum pendidikan untuk mengikuti pesatnya perkembangan globalisasi. Begitu pula di Indonesia. Terdapat beberapa bahasa asing yang dipelajari di sekolah maupun di perguruan tinggi.

Salah satu bahasa asing yang dimaksud adalah bahasa Jerman. Dalam mempelajari bahasa Jerman terdapat empat keterampilan berbahasa yang dilatihkan, yaitu keterampilan menyimak (*Hörfertigkeit*), keterampilan berbicara (*Sprechfertigkeit*), keterampilan membaca (*Lesefertigkeit*) dan keterampilan menulis (*Schreibfertigkeit*). Menguasai keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan tujuan utama dalam mempelajari bahasa Jerman.

Untuk mencapai tujuan tersebut, pembelajar yang ingin mempelajari bahasa Jerman tentunya harus mampu menguasai tata bahasa atau dalam bahasa Jerman dikenal dengan istilah *Grammatik* atau biasa disebut gramatika. Pengajaran gramatika dilakukan secara terintegrasi ke dalam pembelajaran keempat keterampilan berbahasa tersebut.

Dalam bahasa Jerman terdapat banyak unsur-unsur gramatika yang harus diketahui oleh pembelajar dan salah satu unsur gramatika yang terdapat dalam bahasa Jerman yaitu *Konjunktiv II*. *Konjunktiv II* ditemukan di dalam bahan ajar bahasa Jerman, termasuk di dalam karya sastra, seperti novel dan roman.

Berdasarkan pengamatan peneliti, dalam mempelajari *Konjunktiv II*, banyak pembelajar mengalami kesulitan dalam mengenali bentuk *Konjunktiv II* disebabkan bentuk verba *Konjunktiv II* berbeda dengan bentuk verba indikatif. Contoh kalimat dengan verba bentuk indikatif dapat dilihat di bawah ini:

- (1) *Ich habe ein Haus in Lembang.*
saya mempunyai satu rumah di Lembang
'Saya mempunyai satu rumah di Lembang'.

Verba *habe* ‘memiliki’ di dalam kalimat (1) adalah verba indikatif dalam bentuk kala kini atau lebih sering disebut dengan *Präsens*.

- (2) *Ich hatte ein Haus in Lembang.*
saya mempunyai satu rumah di Lembang
‘Saya mempunyai (lampau) satu rumah di Lembang’.

Di dalam kalimat (2) tampak bahwa verba *habe* ‘memiliki’ telah berubah bentuk menjadi *hatte*. Hal ini menunjukkan bahwa peristiwa dalam kalimat (2) berlangsung pada kala lampau atau disebut dengan *Präteritum*.

Berikut ini terdapat contoh kalimat yang berisi verba dalam bentuk *Konjunktiv II*.

- (3) *Ich hätte ein Haus in Lembang.*
saya mempunyai satu rumah di Lembang
‘Saya mempunyai satu rumah di Lembang’.

Verba *hätte* dalam kalimat (3) di atas berasal dari bentuk *Präteritum* yang terdapat dalam contoh kalimat (2) akan tetapi mendapat *Umlaut*. Di dalam kalimat (3) tampak bahwa *hätte* dapat berdiri sendiri sebagai verba *Konjunktiv II*.

Masalah perubahan verba lainnya dalam bentuk *Konjunktiv II* akan tampak pada contoh berikut ini:

- (4) *Ich sehe fern.*
saya melihat televisi
‘Saya menonton televisi’.

Verba dalam kalimat (4) di atas adalah *sehe* yang berbentuk indikatif kala kini *Präsens*. Verba *sehe* ‘melihat’ dikonjugasi sesuai dengan subjek *ich*. Dalam kalimat (5) verba *sehe* berubah bentuk menjadi *sah* karena pengaruh keterangan waktu *Präteritum*. Verba *sah* adalah bentuk *Präteritum* dari infinitif *sehen* jika dikonjugasikan dengan subjek *ich*. Contoh (5) dapat dilihat berikut ini:

- (5) *Ich sah am letzten Wochenede nicht fern.*
saya melihat pada kemarin akhir pekan tidak televisi
‘Saya tidak menonton (lampau) televisi pada akhir pekan kemarin’.

Contoh verba *Konjunktiv II* dapat dilihat dalam kalimat (6) di bawah ini:

- (6) *Wenn ich müde wäre, sähe ich nicht fern.*
ketika saya lelah adalah, melihat saya tidak televisi
‘Ketika saya lelah, saya tidak akan menonton televisi’.

Sementara di dalam kalimat yang verbanya berbentuk *Konjunktiv II* mendapat *Umlaut* pada verba utamanya. Bentuk verba infinitif *sehen* dalam *Konjunktiv II* adalah *sähe* jika dikonjugasikan dengan subjek *ich*.

Pada contoh (4), (5) dan (6) di atas dapat dilihat penggunaan verba infinitif yang sama yakni *sehen* dalam bentuk *Präsen*, *Präteritum* dan *Konjunktiv II* secara penulisan perbedaan bentuk kata *sehen* pada ketiga kalimat dapat terlihat jelas namun berdasarkan pengucapannya sulit sekali menemukan perbedaannya. Untuk itu dalam *Konjunktiv II* biasanya digunakan verba bantu *Konjunktiv II* yakni *würden*. Contoh kalimat *Konjunktiv II* dengan verba bantu *würden* + infinitif dapat dilihat seperti di bawah ini:

- (7) *Wenn ich müde wäre, würde ich nicht fernsehen.*
ketika saya lelah adalah, akan saya tidak menonton televisi
‘Ketika saya lelah, saya tidak akan menonton televisi’.

Masalah lain juga tampak dalam pembentukan verba *Konjunktiv II*, seperti pada contoh di bawah ini:

- (8) *Er hätte ein Haus in Lembang gekauft.*
dia mempunyai satu rumah di Lembang membeli
‘Dia telah membeli satu rumah di Lembang’.

Verba *hätte* adalah bentuk *Konjunktiv II* dari verba infinitif *haben* ‘mempunyai’. Verba *hätte* berfungsi sebagai verba bantu atau sebagai *Hilfsverb Konjunktiv II* untuk kala lampau *Perfekt*. Kalimat tersebut bermakna pengandaian atau mengekspresikan hal yang tidak nyata. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, kalimat tersebut bermakna ‘seandainya saya telah membeli sebuah

rumah di Lembang’. Contoh kalimat (8) di atas dapat meragukan pembelajar karena bentuknya hampir sama dengan kalimat *Plusquamperfekt* berikut ini:

- (9) *Er hatte ein Haus in Lembang gekauft.*
 dia mempunyai satu rumah di Lembang membeli
 ‘Dia telah membeli satu rumah di Lembang’.

Seperti yang dapat dilihat dalam kalimat (8) di atas verba *hatte* menggunakan *Umlaut*, sedangkan kalimat (9) tidak. Hal ini lah yang sering mengecoh pembelajar.

Kesulitan lain juga dialami oleh pembelajar dalam membedakan verba modal *sollte* ‘seharusnya’. Verba *sollte* adalah bentuk *Präteritum* dan *Konjunktiv II* dari infinitif *sollen*. Hal tersebut dapat dilihat dalam kalimat (10) di bawah ini:

- (10) *Letztes Jahr sollte ich arbeiten.*
 kemarin tahun seharusnya saya bekerja
 ‘Tahun kemarin seharusnya saya bekerja’.

Dalam kalimat di atas terdapat dua verba, yaitu verba modal *sollte* dan verba utama *arbeiten*. Apabila dilihat dari terjemahaannya, dapat diketahui bahwa latar waktu dalam kalimat di atas adalah *Letztes Jahr* ‘tahun kemarin’. Berdasarkan keterangan waktu tersebut diketahui bahwa kalimat tersebut menggunakan kala lampau.

Apabila dalam suatu kalimat yang di dalamnya tercantum *sollte* dalam bentuk *Konjunktiv II* tidak diketahui keterangan waktunya, pembelajar dapat kesulitan dalam menentukan apakah kalimat tersebut adalah kalimat pernyataan kala lampau ataukah kalimat *Konjunktiv II*. Kesulitan pembelajar yang dimaksud dapat dilihat dari contoh kalimat (11) di bawah ini:

- (11) “*Du solltest die Tablette nehmen*”.
 kamu seharusnya artikel pil mengambil
 ‘Kamu seharusnya meminum obat tersebut’.

Dalam kalimat (11) di atas tidak tampak keterangan waktu sehingga pembelajar sulit mengetahui apakah kalimat tersebut ditulis dalam kala lampau. Akan tetapi, pembelajar dapat mengatasi kesulitan tersebut apabila mengetahui arti dan makna kalimat di atas.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai penggunaan *Konjunktiv II* dalam roman berbahasa Jerman. Adapun roman yang akan diteliti bersumber dari roman *Tupolew 134* karya Antje Ravic Strubel. Oleh karena itu penelitian ini diberi judul “ANALISIS PENGGUNAAN *KONJUNKTIV II* DALAM ROMAN *TUPOLEW 134* KARYA STRUBEL”.

B. RUMUSAN MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang penelitian yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Verba *Konjunktiv II* apa saja yang dapat berdiri sendiri yang terdapat dalam roman “*Tupolew 134*” karya Strubel?
2. Verba utama apa saja yang harus dibantu oleh verba bantu *Konjunktiv II* yang terdapat dalam roman “*Tupolew 134*” karya Strubel?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, tujuan penelitian yang akan dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan verba *Konjunktiv II* yang dapat berdiri sendiri yang ditemukan dalam roman “*Tupolew 134*” karya Strubel.
2. Mendeskripsikan verba utama yang membutuhkan *Hilfsverb* ‘verba bantu’ *Konjunktiv II* yang ditemukan dalam roman “*Tupolew 134*” karya Strubel.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis baik bagi pembelajar, peneliti lain maupun peneliti sendiri. Adapun manfaat yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam bidang linguistik, yaitu dapat dijadikan sebagai salah satu referensi sekait analisis gramatika bahasa Jerman.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan gramatika bahasa Jerman khususnya tentang *Konjunktiv II*.
- b. Bagi pembelajar bahasa Jerman, penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar dalam menambah penguasaan dan pengetahuan gramatika bahasa Jerman mengenai *Konjunktiv II*.
- c. Bagi penelitian lain, penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat dijadikan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis.
- d. Bagi Departemen Pendidikan Bahasa Jerman, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan informasi mengenai *Konjunktiv II*.

E. STRUKTUR ORGANISASI SKRIPSI

Struktur organisasi penelitian dalam skripsi ini terdiri dari lima Bab. Kelima Bab tersebut diantaranya adalah Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teoretis, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan dan Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian kalimat-kalimat bahasa Jerman yang menggunakan *Konjunktiv II* yang terdapat dalam roman *Tupelew 134* karya Strubel dengan menggunakan teori Engel sebagai pedoman teori penulis dalam penelitian ini. Metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Metode tersebut digunakan untuk meneliti verba *Konjunktiv II* yang dapat berdiri sendiri serta verba utama yang harus dibantu oleh verba bantu *Konjunktiv II* yang menjadi fokus penelitian ini. Dari roman *Tupolew 134* dikumpulkan data-data, setelah itu data-data tersebut disusun dan diteliti berdasarkan teori Engel kemudian diberikan simpulan.